



### TAFSIR AL-QUR'AN DAN TRADISI SUNDA:

## Studi Pemikiran Moh. E. Hasyim dalam Tafsir Ayat Suci dalam Renungan

**Irwan Evarial**

Ummusshabri Kendari

Email: Irwanevarial@gmail.com

#### Abstract

*This article aims to examine the religious response of Moh. E. Hasim against the Sundanese religious tradition that is reflected in his Qur'anic commentary. Based on an analysis of the facts and views related to the religious thought of Moh. E. Hasim in his Ayat Suci dalam Renungan, this article finds that the monotheism of the Muslims of West Java, according to Moh. E. Hasim, besides worshipping Allah, they also worship idols and so forth. For that, Moh. E. Hasim forbids Muslims especially the West Java Muslim community to do pilgrimage to the graves of the saints, because in reality many of the pilgrims have wrong intentions and goals. Religious ritual ceremonies such as nadran, for Moh. E. Hasim, is extremely prohibited, because in the implementation of ritual ceremonies such as this nadran there are elements of shirk. In addition, in responding to religious traditions such as the nujuh bulanan, Moh. E. Hasim also forbids it as there are elements of heresy, which include the mantras into verses of the Qur'an.*

**Keywords:** Qur'anic exegesis, Moh. E. Hasim, Sundanese Islam, religious thought.

#### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji respon keagamaan Moh. E. Hasim terhadap tradisi keagamaan masyarakat Sunda yang tercermin dalam tafsir al-Qur'annya. Berdasarkan analisa atas fakta-fakta dan pandangan-pandangan terkait pemikiran keagamaan Moh. E. Hasim dalam tafsir *Ayat Suci dalam Renungan*, tulisan ini menemukan bahwa ketauhidan umat Muslim Jawa Barat, menurutnya Moh. E. Hasim, selain menyembah Allah, mereka juga menyembah berhala dan lain sebagainya. Untuk itu, Moh. E. Hasim melarang umat Muslim khususnya

masyarakat Muslim Jawa Barat untuk ziarah kubur ke kuburan para wali, karena pada kenyataannya banyak dari para peziarah yang memiliki niat dan tujuan yang salah. Upacara-upacara ritual keagamaan seperti *nadran*, bagi Moh. E. Hasim, sangat dilarang, karena di dalam pelaksanaan upacara ritual seperti *nadran* ini terdapat unsur-unsur syirik. Selain itu, dalam merespons tradisi keagamaan seperti *nujuh bulanan*, Moh. E. Hasim juga melarangnya, karena dipandang bahwa dalam upacara *nujuh bulanan* tersebut terdapat unsur-unsur bid'ah, yaitu adanya pencampuran ayat-ayat al-Qur'an dengan mantra-mantra.

**Kata Kunci:** Tafsir al-Qur'an, Moh. E. Hasim, Islam Sunda, pemikiran keagamaan.

## Pendahuluan

Kajian terhadap pemikiran ulama dalam merespon ritual keagamaan masyarakat lokal yang tertuang dalam tafsir al-Qur'an, sejauh ini masih jarang dilakukan.<sup>1</sup> Terutama kajian tafsir al-Qur'an di wilayah Jawa Barat (Sunda). Hal ini menarik dikaji mengingat proses Islamisasi di Jawa Barat memiliki tradisi keagamaan dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Jawa Barat. Tradisi keagamaan ini bersama dengan unsur pesantren dan kiai telah menjadi inti terbentuknya tradisi besar (*Great Tradition*) Islam di Jawa Barat, yang pada hakekatnya merupakan hasil akulturasi antara Islam dan tradisi pra-Islam di Jawa Barat.<sup>2</sup> Hal ini terlihat dengan adanya ekspresi-ekspresi ritual dalam tradisi Jawa Barat yang berubah menjadi sebuah kata yang diderifasi dari bahasa Arab yaitu Islam, seperti *tahlilan*, ziarah ke makam wali, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Pada umumnya, pola keberagaman yang berkembang di masyarakat Islam Jawa Barat tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pemikiran ulama abad pertengahan. Pemikiran keagamaan pada kitab klasik (dikalangan masyarakat Jawa Barat dikenal dengan *Kuning*) karya ulama abad Pertengahan memiliki otoritas yang cukup kuat di kalangan Muslim Jawa Barat. Kitab-kitab tersebut, terutama yang berhubungan dengan masalah "hukum agama" beredar luas di kalangan pesantren dan juga di berbagai basis pengajian yang ada di Jawa

<sup>1</sup> Beberapa kajian terkait di antaranya: Imam Muhsin, "*Tafsir Alqur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*" (Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag, 2010); Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *al-Ikhlil fi Ma'ani al-Tanzil*", *Tsaqafah*, Vol.12, Number 2, November 2016; Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003) dan Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013). Berdasarkan kajian-kajian ini, masih belum diketemukan secara spesifik yang membahas pemikiran keagamaan Sunda dalam tafsir *Ayat Suci dalam Renungan*.

<sup>2</sup> Djoko Suryo, "Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam Di Jawa", makalah disampaikan pada *Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa*, pada 31 November 2000, hlm.1.

<sup>3</sup> Periksa Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Jogjakarta: LKiS, 2005), hlm. 165.

Barat. Oleh karenanya, pola keagamaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam Jawa terutama Jawa Barat lebih banyak merujuk pada kitab-kitab *Kuning* dari pada merujuk langsung pada al-Qur'an ataupun Hadis Nabi dalam mempelajari hukum agama.

Pola keberagamaan yang demikian mulai mengalami proses perubahan yang cukup signifikan pada akhir abad ke-19 M. Tradisi keberagamaan di Jawa Barat mulai terkikis oleh ekspansi pembaharuan Islam melalui organisasi-organisasi keagamaan yang secara formal baru terbentuk pada awal abad ke-20 M. Hal ini menjadikan ruang dialektika Islam Jawa Barat menjadi semakin kompleks. Pada masa ini, setidaknya Islam di Jawa khususnya Jawa Barat seakan terbelah menjadi dua kutub pola keberagamaan, yakni antara kalangan pesantren yang tetap mempertahankan pola bermadzhab, *taqlid* dan pelaksanaan tradisi upacara-upacara ritual seperti *nadran*, *tujuh bulanan*, ziarah makam wali, *tahlilan*, dan lainnya; dan para pendukung gerakan pembaharuan Islam (modernis), yang memandang pola keberagamaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat itu penuh dengan *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat*, bahkan perbuatan tersebut termasuk dalam kategori syirik. Hal tersebut, dikarenakan pola-pola keberagamaan Muslim tradisional tidak memiliki sandaran eksplisit dari al-Qur'an dan Hadis.

Tafsir al-Qur'an yang lahir dari proses dialektika sebagaimana dikemukakan di atas antara lain adalah tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Ayat Suci dalam Renungan*. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama ternama dan merupakan dosen dari beberapa universitas yang ada di Jawa Barat, yaitu Moh. E. Hasim. Tafsir *Ayat Suci dalam Renungan* disusun oleh Moh. E. Hasim di tengah-tengah kegelisahannya terhadap kondisi umat Islam yang mengalami stagnasi pemikiran, dan menyebabkannya sangat rentan untuk dimasuki unsur *bid'ah* dan *khurafat*. Di sisi lain, umat Islam masih berkeyakinan bahwa fungsi kehidayahan al-Qur'an cukup diperoleh melalui pembacaannya saja. Bahwa membaca al-Qur'an akan diberi pahala asalkan sesuai dengan tajwid atau enak didengar.<sup>4</sup> Sebagai ulama yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa Barat, tentunya Moh. E. Hasim memiliki rasa tanggung jawab untuk meneruskan tradisi yang sudah ada. Lalu bagaimana sikap atau pemikiran yang ia tuangkan dalam menafsirkan al-Qur'an, apakah melakukan pembelaan terhadap tradisi keagamaan yang

---

<sup>4</sup> Moh. E. Hasim, *Ayat Suci dalam Renungan*, Jil. V, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2001), hlm. 96.

telah ada, atau memberikan kritikan padanya, atau bahkan mendukung ide pembaharuan yang diusung oleh kelompok modernis?

Adapun tradisi keagamaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat Islam Jawa Barat yang termuat di dalam kitab tafsir *Ayat Suci dalam Renungan* sangat banyak sekali, namun yang dibahas dalam tulisan ini cuma empat tradisi keagamaan saja, yaitu: *Pertama*, ketauhidan umat Muslim Jawa Barat. *Kedua*, ziarah makam wali/orang suci yang dikaitkan dengan kata *syirik* pada surat An-Nisa ayat 48 dan surat Al-Baqarah ayat 16. *Ketiga*, upacara ritual *nadran* yang dilakukan oleh masyarakat Cirebon pada surat Al-Baqarah ayat 16 dan surat An-Nisa ayat 48. dan *Keempat*, *tujuh bulanan* yang terdapat dalam surat Ali'Imran ayat 6 dan 71.

Berdasarkan beberapa tradisi masyarakat Islam Jawa Barat yang termuat di dalam kitab tafsir *Ayat Suci dalam Renungan* di atas, maka mengkaji pemikiran keagamaan seorang ulama—yang hidup ditengah-tengah tradisi masyarakat Islam Jawa Barat—dalam menghadapi dinamika keberagaman masyarakat yang tercermin dalam penafsiran al-Qur'an, merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Mengingat kitab ini adalah salah satu warisan intelektual Islam Jawa Barat yang dapat diterapkan sebagai bahan kajian masa kini, khususnya bagi masyarakat Islam Jawa Barat.

### **Moh. E. Hasim dan Kondisi Keagamaan Islam Jawa Barat**

Moh. E. Hasim lahir dengan nama lengkap Mohammad Emon Hasim pada tanggal 15 Agustus 1916 M di daerah Kawali Desa Cieurih Kabupaten Ciamis Profinsi Jawa Barat. Ayah Moh. E. Hasim adalah H. Sultoni dan Ibunya bernama Awiti. Moh. E. Hasim merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Adiknya yang pertama bernama Eman Sulaiman, adik keduanya bernama Siti Khadijah dan adik bungsunya Anah Hasanah.<sup>5</sup> Moh. E. Hasim pada masa kecilnya sangat rajin dan sering membantu orang tuanya, tidak jarang ia ikut membantu orang tuanya mengambil kelapa di kebun dan dijual di pasar dengan harga yang tergolong murah yaitu 80 Sen per 100 buah. Dia juga terkenal sangat rajin belajar dan tidak segan-segan bertanya kepada guru dan orang tuanya jika ia mendapatkan kesusahan dalam memahami suatu pelajaran. Lembaga pendidikan yang sangat terbatas tidak membuat Moh. E. Hasim patah semangat untuk menggali ilmu pendidikan dan ilmu agama lebih banyak.

---

<sup>5</sup>Wawancara penulis dengan Ibu Halimah, anak kedua dari isteri ke dua Moh. E. Hasim, Bandung 7 September 2010.

Ayah Moh. E. Hasim di desanya menjabat sebagai Kepala Desa, dan perekonomian keluarganya tergolong sederhana. Keluarganya sangat disegani oleh masyarakat setempat karena keluarganya berpendidikan dan pekerja keras serta taat kepada agama. Pada masa kecil Moh. E. Hasim sekolah di sebuah sekolah desa selama 3 tahun. Setelah ia menempuh sekolah desa selama 3 tahun, Moh. E. Hasim melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Schakelschool dan HIS. Setelah ia merampungkan pendidikannya di HIS Moh. E. Hasim melanjutkan pendidikannya di sekolah MULO. Setelah lulus dari MULO, Moh. E. Hasim berniat untuk melanjutkan pendidikannya ke balai pendidikan AMS, tetapi niat baiknya itu tidak tercapai, karena dalam perjalanannya menuju ke AMS dihadang oleh Malaise (sekitar tahun 1930 M).<sup>6</sup>

Meski niat sucinya untuk melanjutkan pendidikan di sekolah AMS tidak tercapai, Moh. E. Hasim tidak patah semangat dan putus harapan untuk menjadi ilmuan yang menguasai beberapa bahasa dan beberapa keilmuan lainnya. Ia belajar sendiri di rumahnya secara otodidak selama beberapa tahun. Setelah belajar selama beberapa tahun dan merasa bahwa ilmu yang dimilikinya telah mencukupi untuk diamalkan, iapun mendaftarkan diri sebagai guru di HIS Pasundan tempat ia sekolah dulu dan lamarannya tersebut diterima. Setelah beberapa lama Moh. E. Hasim mengajar di HIS Pasundan, ia dipindahkan di *Schkelschool* Islam Miftahul Huda.

Dengan kecerdasan dan kepandaian yang ia miliki, iapun dapat menguasai beberapa bahasa asing, di antaranya bahasa Jepang, Inggris, Belanda dan bahasa Arab. Itu semua dipelajari secara otodidak dan karena kemahirannya dalam berbahasa asing ia pernah diangkat menjadi penerjemah bahasa Jepang pada zaman penjajahan. Dengan persetujuan kedua orang tua mempelai, Moh. E. Hasim melangsungkan acara pernikahannya yang pertama dengan Ecim. Keduanya saling membantu dan saling melengkapi dalam berumah tangga demi mewujudkan keluarga sakinah, mawadah dan rahmah. Moh.E. Hasim adalah seorang suami yang cerdas dan mahir dalam bidang pendidikan dan ilmu agama serta taat kepada agama sedangkan Ecim adalah sosok istri yang tegar, solehah dan setia terhadap suami.<sup>7</sup>

Sesudah Moh. E. Hasim dan Ecim melangsungkan pernikahan, mereka tinggal selama beberapa tahun di rumah orangtua Ecim. Setelah memiliki rumah,

<sup>6</sup>Edi Ekadjati, *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia dan Budaya*, (Jakarta, Dunia Pustaka Jaya, 2000), hlm. 266.

<sup>7</sup>Wawancara penulis dengan Ibu Halimah, anak kedua dari isteri ke-dua Moh. E. Hasim, Bandung 7 September 2010.

mereka tinggal di rumah pribadi dan tidak tinggal di rumah orang tua mereka lagi. Dari perkawinan pertamanya dengan Ecim, Allah mengkaruniai kepada mereka satu orang anak putra yaitu Moh. Hamim, dan Moh. Hamim adalah anak semata wayang mereka. Setelah beberapa tahun mereka menjalani rumah tangga mereka, Ecim kembali ke rahmatullah. Setelah beberapa tahun Moh. E. Hasim ditinggal ke rahmatullah oleh Ecim istri pertamanya, ia pun mendapatkan pasangan baru dan dengan persetujuan keluarga mempelai, Moh. E. Hasim pun melangsungkan pernikahan dengan istri keduanya yang bernama Siti Fatimah. Dari pernikahan Moh. E. Hasim dengan Siti Fatimah, mereka dikaruniai 7 orang anak. Setelah beberapa tahun berumah tangga bersama istri keduanya, istri keduanya dipanggil menghadap ilahi. Beberapa tahun kemudian Moh. E. Hasim mendapatkan pasangan barunya dan melangsungkan pernikahannya bersama Sutarsih. pernikahannya dengan Sutarsih tidak dikaruniai anak hingga akhir hayatnya. Pada jam 8 hari Minggu tanggal 3 Mei 2009 Moh. E. Hasim menghembuskan nafas terakhirnya di rumah sakit Hasan Sadikin.

Proses penyebaran Islam di Jawa Barat banyak dikisahkan melalui dua gerbang penyebaran, yaitu Cirebon dan Banten. Namun, awal masuknya Islam ke Tatar Sunda (Jawa Barat) sampai kini belum diketahui secara pasti. Hal ini dikarenakan belum ditemukan bukti-bukti yang cukup kuat tentang hal itu. Namun demikian, dari sisi geografis dapat ditelusuri bahwa Tatar Sunda berada pada lintasan pelayaran niaga internasional pada kurun waktu abad ke-15 sampai abad ke-17 M. atas dasar letak geografis ini, boleh jadi pantai utara Tatar Sunda adalah daerah yang lebih dahulu mendapat sentuhan agama Islam daripada Jawa Tengah dan Jawa Timur serta wilayah Indonesia bagian timur lainnya. Dengan demikian, dapat dipahami pula bahwa dalam tahap awal pembawa dan penyebar agama Islam di Nusantara adalah kaum pedagang yang pada awalnya menjadikan faktor ekonomi perdagangan sebagai pendorong utama untuk berkunjung ke Nusantara. Kedatangan para pedagang muslim ke Nusantara dalam jaringan pelayaran internasional telah berlangsung sebelum zaman kerajaan Samudera Pasai dan Malaka. Kerajaan ini menjadi pusat kerajaan Islam yang mempunyai hubungan ekonomi perdagangan dengan daerah-daerah lain di Nusantara sehingga memungkinkan tersebarnya ajaran Islam ke seluruh wilayah kepulauan Nusantara.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Dadan Wildan, "Penyebaran Islam di Tatar Pasundan", dalam Cik Hasan Bisri (ed), *Pergumulan Agama Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*, (Bandung: Lembaga Penelitian IAIN Gunung Djati, 2003), hlm. 36.

Dalam naskah *Carita Parahiyangan* diceritakan bahwa seorang pemeluk agama Islam yang pertama kali di Tatar Sunda adalah Bratalegawa, putra kedua Prabu Guru Pangandiparamarta Jayadewabrata, penguasa Kerajaan Galuh. Ia memilih hidupnya sebagai saudagar besar, biasa berlayar ke Sumatera, Cina, India, Srilangka, Iran, sampai ke negeri Arab. Ia menikah dengan seorang muslimat dari Gujarat bernama Farhana binti Muhammad. Melalui pernikahan dengan seorang muslimah inilah, Bratalegawa memeluk Islam, kemudian menunaikan ibadah haji dan mendapat julukan Haji Baharudin dan dikenal pula dengan sebutan Haji Purwa.<sup>9</sup>

Jika *Carita Parahiyangan* itu dijadikan titik tolak masuknya agama Islam ke Tatar Sunda pada pertengahan abad ke-14 M, maka mengandung arti: *pertama*, agama Islam yang pertama kali masuk ke Tatar Sunda berasal dari Mekah yang dibawa oleh Bratalegawa (Haji Purwa) seorang pedagang<sup>10</sup>; *kedua*, pada tahap awal kedatangannya, agama Islam tidak hanya menyentuh daerah pesisir utara Jawa Barat, namun diperkenalkan juga di daerah pedalaman. Akan tetapi, agama ini tidak segera menyebar secara luas ke masyarakat. Hal ini disebabkan oleh penyebaran belum banyak, dan pengaruh Hindu dan Kerajaan Galuh dan Padjajaran terhadap masyarakat setempat semakin kuat.

Sumber lain yang menunjukkan datangnya Islam pertama kali di Jawa Barat adalah naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* yang ditulis oleh Pangeran Arya Cirebon (1720).<sup>11</sup> Naskah ini menyebutkan adanya tokoh yang bernama Syeikh Nurjati yang disebut pula Syeikh Datuk Kahfi, Syeikh Idofi, atau Syeikh Nuruljati, seorang ulama yang berasal dari Arab (Persi). Ia datang sebagai utusan raja Parsi bersama 12 orang pengikutnya sekitar abad ke-14 pada masa ki Gedeng Jumajanjati, dan menetap di Pasambangan di bukit Amparan Jati dekat pelabuhan Muarajati, kurang lebih lima kilometer sebelah utara kota Cirebon sekarang. Ia kemudian menjadi guru agama Islam dan mendirikan pesantren yang cukup ramai. Pesantren di Muarajati lebih berkembang lagi ketika datangnya Syeikh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati dari Mesir.

Penyebaran Islam di Jawa Barat semakin cepat setelah dilakukan penyebaran terhadap Sunda Kelapa. Direbutnya Sunda Kelapa dapat memutuskan hubungan antara Portugis dengan Pakuan Pajajaran yang telah membuat perjanjian persahabatan antara keduanya pada tahun 1522 untuk

<sup>9</sup>Istilah ini menunjukkan bahwa ia merupakan orang yang pertama kali menunaikan ibadah haji di kerajaannya. Dadan Wildan, "Penyebaran Islam di Tatar Sunda", hlm. 37.

<sup>10</sup>Sejalan dengan teori masuknya Isla ke Nusantara yang dikemukakan oleh Ann Kumar.

<sup>11</sup>Lihat Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986).

menghadapi kekuatan kekuasaan Islam dari Timur. Penyerangan itu dilakukan oleh gabungan pasukan Demak pimpinan Faletihan dan Cirebon pimpinan Pangeran Cirebon. Setelah Sunda Kelapa direbut pada tahun 1579, maka jalan untuk Islamisasi wilayah Jawa Barat terbuka secara lebar baik dari arah Banten maupun dari arah Cirebon.<sup>12</sup>

Perjumpaan Islam dengan Budaya Sunda tidak melanggengkan tradisi lama seperti Sunda Wiwitan dan tidak memunculkan ajaran baru seperti Agama Jawa Sunda dan aliran kepercayaan. Perjalanan adalah adaptasi antara Islam sebagai ajaran agama dengan tradisi budaya yang melekat di masyarakat. Hal ini dapat dipahami karena umumnya dalam tradisi budaya masyarakat Muslim di tanah Jawa oleh Mark R. Woodward disebut Islam-Jawa, adaptasi unsur-unsur tradisi dengan Islam tampak sekali, misalnya adaptasi budaya dalam penamaan bulan. Bulan-bulan dalam tradisi Jawa—termasuk juga Sunda—sebagian mengadaptasi bulan Hijriah yaitu Sura (Muharram), Sapar (Shafar), Mulud (Rabiul Awwal), Silih/Sawal Mulud (Rabiul Akhir), Jumadil Awal (Jumadil Awwal), Jumadil Akhir (Jumadil Akhir), Rejeb (Rajab), Ruwah (Sya'ban), Puasa (Ramadan), Sawal (Syawal), Kapit/Hapit (Zulkaidah), dan Rayagung/Raya Agung (Zulhijah).<sup>13</sup>

Penyesuaian yang bijaksana atas sistem kalender Jawa Kuno (tahun Saka) ke dalam sistem kalender Islam dibuat tahun 1663 Masehi oleh Sultan Agung dari kerajaan Mataram yang menetapkan tahun 78 Masehi sebagai titik awal tahun Saka. Dengan sistem penanggalan baru tersebut, bulan pertama dalam kalender Jawa disamakan dengan bulan pertama kalender Islam yang sekarang menginjak tahun 1936 Saka (1424 H). Hal ini—menurut Bekki (1975) dalam “*Socio Cultural Changes in a Traditional Javanese Village*”—dimungkinkan dalam kehidupan beragama di Jawa, karena sikap lentur orang Jawa terhadap agama dari luar. Meskipun kepercayaan animisme sudah mengakar sejak zaman dahulu, orang Jawa dengan mudah menerima agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen, lalu ‘men-jawa-kan’ semuanya.

Islamisasi di tanah Sunda selain dibentuk oleh ‘penyesuaian’ juga dibentuk melalui media seni yang digemari masyarakat. Ketika ulama masih sangat jarang, kitab suci masih barang langka, dan kehidupan masih diwarnai unsur mistis, penyampaian ajaran Islam yang lebih tepat adalah melalui media seni dalam upacara-upacara tradisi. Salah satu upacara sekaligus sebagai media

<sup>12</sup> Cik Hasan Bisri (ed.), *Pergumulan Agama Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*, (Bandung: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati, 2003), hlm. 35.

<sup>13</sup> Edi S. Ekajati, *Sejarah Lokal Jawa Barat* (Jakarta: Interumas Sejahtera, 1992). hlm. 64.

dakwah Islam dalam komunitas Sunda yang seringkali digelar adalah pembacaan wawacan dalam upacara-upacara tertentu seperti tujuh bulanan, marhabaan, kelahiran, dan cukuran. Seringnya dakwah Islam disampaikan melalui wawacan ini melahirkan banyak naskah yang berisi tentang kisah-kisah kenabian, seperti *Wawacan Carios Para Nabi*, *Wawacan Sajarah Ambiya*, *Wawacan Babar Nabi*, dan *Wawacan Nabi Paras* yang ditulis dengan huruf Arab, berbahasa Sunda dalam bentuk langgam pupuh, seperti Pupuh Asmarandana, Sinom, Kinanti, Dangdanggula, dan Pangkur. Untuk mengikat pendengar yang hadir, si pembaca naskah menguncinya dengan membaca sebuah kalimat: Sing saha jalma anu maca atawa ngadengekeun ieu wawacan nepi ka tamat bakal dihampura dosa opat puluh taun. Dengan khidmat, si pendengar menikmati lantunan juru pantun yang berkisah tentang ajaran Islam ini dari selepas isya hingga menjelang subuh.<sup>14</sup>

Sejak agama Islam berkembang di Tatar Sunda, pesantren, *paguron*, dan padepokan yang merupakan tempat pendidikan orang-orang Hindu, diadopsi menjadi lembaga pendidikan Islam dengan tetap menggunakan nama pasantren (pasantrian) tempat para santri menimba ilmu agama. Pesantren ini biasanya dipimpin seorang ulama yang diberi gelar “kiai”. Gelar kiai ini semula digunakan untuk benda-benda keramat dan bertuah, tetapi dalam adaptasi Islam dan budaya Sunda, gelar ini melekat dalam diri para ulama sampai sekarang. Di pesantren ini jugalah huruf dan bahasa Arab mendapat tempat penyebaran yang semakin luas di kalangan masyarakat Sunda dan menggantikan posisi huruf Jawa dan Sunda yang telah lama digunakan sebelum abad ke-17 Masehi.

Dalam sejumlah doktrin dan ritus tertentu, di Tatar Sunda pun berkembang ajaran Islam yang mengadopsi unsur tapa dalam agama Hindu dan diwarnai aspek-aspek mistis dan mitologis. Dari banyak unsur tradisi Hindu-Jawa yang tetap bertahan adalah kesaktian, praktik tapa, dan tradisi Wayang yang terakomodasi dalam jalan orang-orang yang mencari kesalehan normatif sekaligus melestarikan ajaran kebatinan. Dibidang arsitektur, pembangunan arsitektur masjid dan rancang bangun alun-alun dan keraton diwarnai perpaduan antara budaya Sunda dengan Islam. Di setiap alun-alun kota kecamatan dan kabupaten sejak Sunan Gunung Jati berkuasa (1479-1568) dibangun Masjid Agung yang terletak di sebelah barat alun-alun, di samping pasar, keraton, serta penjara dengan penyesuaian fungsi dan posisinya sebagai bangunan pusat pemerintahan kerajaan berdasarkan Islam dengan masjid (*bale nyungcung*) sebagai simbol utama. Simbol *Bale Nyungcung* ini mengisyaratkan adaptasi

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 65.

tempat Sanghyang Keres a bersemayam di *Buana Nyungcung* (buana atas) dalam ajaran Sunda Wiwitan.<sup>15</sup>

Beberapa contoh di atas memperlihatkan bahwa perjumpaan Islam dengan budaya Sunda telah melahirkan beberapa hal. *Pertama*, pertumbuhan kehidupan masyarakat Islam dengan adat, tradisi, budaya yang mengadaptasi unsur tradisi lama dengan ajaran Islam melalui pola budaya yang kompleks dan beragam telah melahirkan pemikiran, adat-istiadat, dan upacara ritual yang harmoni antara Islam dan budaya Sunda. *Kedua*, berkembangnya arsitektur baik sakral maupun profan, misalnya masjid (*bale nyungcung*), keraton, dan alun-alun telah mengadaptasi rancang bangun dan ornamen lokal termasuk pra Islam ke dalam rancang bangun arsitektur Islam. *Ketiga*, berkembangnya seni lukis kaca dan seni pahat yang menghasilkan karya-karya kaligrafi Islam yang khas, kesenian genjring dan rebana yang berasal dari budaya Arab, dan berbagai pertunjukkan tradisional bernapaskan Islam dengan mudah merasuki kesenian orang Sunda yang seringkali muncul dalam pentas seni dan pesta-pesta perkawinan. *Keempat*, pertumbuhan penulisan naskah-naskah keagamaan dan pemikiran keislaman di pesantren-pesantren telah melahirkan karya-karya sastra dalam bentuk wawacan, serat suluk, dan barzanji yang sebagian naskahnya tersimpan di keraton-keraton Cirebon, museum, dan di kalangan masyarakat Sunda. *Kelima*, berbagai upacara ritual dan tradisi daur hidup seperti upacara tujuh bulanan, upacara kelahiran, kematian, hingga perkawinan yang semula berasal dari tradisi lama diwarnai budaya Islam dengan pembacaan Barzanji, *marhabaan*, salawat, dan tahlil.

Oleh karena itu, tidak bisa dimungkiri bahwa perjumpaan Islam dengan budaya dan komunitas masyarakat di wilayah tatar Sunda telah melahirkan tiga aspek religiusitas yang berbeda. *Pertama*, terkungkungnya satu wilayah religius yang khas dan terpisah dari komunitas Muslim Sunda di Kanekes (Baduy) yang melanggengkan ajaran *Sunda Wiwitan*. *Kedua*, lahirnya tradisi, budaya, dan religi baru yang mencampurbaurkan antara ajaran Islam dengan tradisi sebelumnya seperti yang dikembangkan dalam Ajaran Jawa Sunda di Cigugur Kuningan dan aliran kebatinan Perjalanan di Ciparay Kabupaten Bandung. *Ketiga*, terciptanya kehidupan harmoni dan ritus keagamaan yang berasal dari Islam dengan tradisi yang telah ada dan satu sama lain saling melengkapi.<sup>16</sup>

Terlepas dari itu semua, pemahaman pelaksanaan adaptasi dan harmoni antara Islam sebagai ajaran agama dengan tradisi Sunda sebagai adat istiadat

---

<sup>15</sup>Yuyus Suherman, *Sejarah Perintisan Penyebaran Islam di Tatar Sunda* (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 84.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 85.

warisan budaya lama disadari dapat menimbulkan pemaknaan yang berbeda. Di satu pihak, ada yang menganggap bahwa berbagai upacara tradisi itu adalah adat istiadat yang perlu tetap dilestarikan dan sejalan dengan agama Islam, bahkan menjadi 'sunah'. Sebaliknya, di pihak lain, ada yang beranggapan bahwa ajaran Islam yang diwarnai oleh tradisi dan budaya Sunda adalah bentuk perbuatan bid'ah.

## **Pemikiran Keagamaan Moh. E. Hasim dalam Ayat Suci dalam Renungan**

### **1. Tentang Ketauhidan Umat Muslim Jawa Barat**

Dalam agama Islam, bidang kepercayaan disebut akidah dan bidang perundang-undangan disebut syari'ah. Dengan demikian aqidah diartikan kepercayaan Islam dan syari'ah adalah hukum perundang-undangan Islam.<sup>17</sup> Akidah meliputi semua persoalan keimanan, yakni hal-hal yang harus dipercayai dan diyakini oleh seorang Muslim. Rukun iman yang keenam juga termasuk dalam bidang aqidah. Adapun syari'ah meliputi semua peraturan Tuhan yang mengatur hubungan ma/nusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia baik muslim maupun non muslim dan hubungan manusia dengan alam.

Akidah dan syari'ah masing-masing menempati kedudukan yang tidak sama di dalam Islam, yaitu akidah menempati posisi dasar dan syari'ah menempati posisi cabang.<sup>18</sup> Sehingga dapat diilustrasikan apabila akidah itu merupakan suatu pondasi yang tertanam di tanah, sedangkan syari'ah adalah gedung-gedung yang dibangun di atasnya atau di atas pondasi tersebut. Jadi, keberadaan akidah harus ada lebih dahulu sebelum adanya syari'ah. Sebab keimanan sebagai pondasi orang beragama harus dibangun lebih dahulu sebelum seseorang melakukan syari'ah.

Moh. E. Hasim dalam kitab tafsir *Ayat Suci dalam Renungan* berpendapat bahwa banyak umat Muslim Indonesia khususnya umat Muslim Jawa Barat yang masih menduakan atau menyekutukan Allah, sebagaimana dalam penafsirannya pada surat al-Anfâl ayat 10:

“Di depan gubuk kontrakan di lorong sempit seorang pria setengah baya berjongkok termenung-menung memikirkan anaknya yang akan masuk SLTA dan bulan depan kontrakan gubuknya habis. Dari mana bisa mendapatkan uang jutaan rupiah, gelap, tiada remang-remang sedikitpun. Di kala ia sedang tenggelam dalam kebingungan tiba-tiba dikejutkan oleh suara tetangganya: “Karmin, mengapa

<sup>17</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)* (Bandung: Diponegoro, 1995), hlm. 15.

<sup>18</sup> H.A Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm.

diam saja, tuh lihat di depan, adikmu turun dari angkot, baru datang dari Arabiah. Cepat bantu mengangkut barang bawaannya. ”Karmin cepat-cepat pergi ke jalan menjemput adiknya, TKW Saudi Arabia; kembali bersama dia, tangan kanan dan kiri menjinjing barang. Anak istrinya datang berlari-lari terus berpeluk cium sambil menangis. Kedatangan adiknya yang membawa barang berharga dan uang banyak sekali membuat Karmin sangat gembira dan tentram hatinya. Alam gelap gulita mendadak menjadi terang benderang, wajah Karmin berubah asal suram menjadi cerah ceria. Apalagi bila kaum mujahidin yang berjumlah relatif sedikit dan bersenjata ala kadarnya tiba-tiba mendapat berita bahwa Yang Maha Gagah Perkasa dan Maha Bijaksana akan memberikan bantuan seribu malaikat, sungguh tak terbayang betapa gembira pada saat itu. Dengan hati tentram mereka dapat bernafas dengan leluasa, menghirup udara nyaman.<sup>19</sup>

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan supaya selamat dari bencana alam, dari kejahatan para penjahat dan dari segala sesuatu yang tidak kita inginkan. Kita tidak boleh menyembah berhala dengan mengharap pertolongan supaya selamat, lulus ujian, naik pangkat, memperoleh harta banyak, dan sebagainya, dan sebagainya. Karena tidak ada yang dapat memberi pertolongan kecuali Allah Yang Maha Gagah Perkasa dan Maha Bijaksana. Tetapi banyak orang yang menyembah berhala di Gunung Kawi minta tolong supaya memperoleh harta banyak dan tidak sedikit yang terkabul maksudnya, dalam waktu relatif singkat mereka menjadi orang kaya. Sebenarnya pertolongan itu dari Allah bukan dari berhala tetapi diberikan dengan murka-Nya. Inilah yang disebut istidraj. Orang-orang itu menjadi kaum kufrusyirik alias kaum musyrikin, mereka dimurkai Allah tidak akan diampuni oleh-Nya sebagaimana tercantum dalam surat an-Nisa ayat 48 juz 5: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni orang yang mempersekutukan sesuatu kepada-Nya.”<sup>20</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, Moh. E. Hasim menjelaskan bahwa betapa banyak masyarakat di Indonesia khususnya di Jawa Barat yang mengaku bahwa dirinya adalah Muslim, tetapi dalam praktiknya, banyak dari mereka yang menyembah berhala di Gunung Kawi dengan tujuan untuk meminta pertolongan supaya memperoleh harta banyak dan menjadi kaya. Dalam surat Yûsuf: 107, Moh. E. Hasim juga menafsirkan tentang menyekutukan Allah sebagai berikut:

“Ayat ini peringatan bagi kaum musyrikin terutama kepada kaum musyrikin yang berkata Islam yang setiap hari menyembah Allah yaitu mendirikan sholat, berpuasa setiap bulan Ramadhan, membayar zakat bahkan telah beribadah haji, sehingga mereka merasa telah memenuhi kewajiban sedangkan kemusyrikan yang mereka lakukan tidak di sadarnya. Yang membangun gedung menyuguhkan kepala kerbau Kepada Embah Jambong, yang menanam padi menyuguhkan sesajen kepada Dewi Sri, yang bersorban minta perlindungan kepada Syeikh Syarif Hidayatullah di

<sup>19</sup> Moh. E. Hasim, *Ayat Suci dalam Renungan*, Jil. IX, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2001), hlm. 308.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 309.

Gunung Jati, Cirebon, atau kepada Syeikh Nuhyidin di Pamijahan, Karangnunggal, Tasikmalaya. Mereka tidak menyadari bahwa perbuatan itu kemusyrikan sehingga mereka merasa aman terhadap adzab Allah yang sangat dahsyat, dan terdapat hari kiamat yang akan datang tiba-tiba menimpa mereka. Ketahuilah bahwa kemusyrikan ini sangat fatal.”<sup>21</sup>

Berdasarkan panafsiran di atas, Moh. E. Hasim mengatakan bahwa banyaknya kaum Musyrik di Indonesia khususnya di Jawa Barat yang mengaku bahwa dirinya adalah Muslim, yang setiap harinya menyembah Allah yaitu mendirikan shalat, berpuasa setiap bulan Ramadhan, membayar zakat bahkan telah beribadah haji, akan tetapi ketika mereka membangun gedung menyuguhkan kerbau kepada *Mbah Jambrong*, ketika menanam padi menyuguhkan sesajen kepada Dewi Sri, bahkan ada yang bersorban yang meminta pertolongan kepada Syeikh Syarif Hidayatullah di Gunung Jati Cirebon, atau kepada Syeik Muhyidin di Pamijahan, Karangnunggal, Tasikmalaya.

Menurut Moh. E. Hasim, ada beberapa penyebab yang menimbulkan umat Muslim khususnya umat muslim Jawa Barat, menyekutukan Allah. Penyebab utamanya ialah karena mereka tidak mengerti akan isi al-Qur'an, bahkan banyak yang membacanyapun tidak mampu. Coba kalau mereka mengerti akan firman Ilahi pada surat al-A'raf ayat 196: “Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Kitab al-Qur'an. Dan Dia melindungi orang-orang shalih”.

## 2. Tentang Ziarah Makam Wali (Orang Suci)

Islamisasi masyarakat Jawa, khususnya dan Indonesia bagian Timur, pada umumnya, dapat dikatakan sebagian besar karena hasil dakwah dan perjuangan Walisongo. Mustahil kiranya Walisongo itu akan sukses dalam dakwah mereka, kalau sekiranya mereka itu tidak berbudi luhur, halus, lemah lembut dan berhati ramah serta penyayang kepada umat sebagaimana yang dituntunkan Allah kepada Rasul (dan segenap kaum Muslim). Dalam menjalankan tugas menanamkan nilai Islam, tentulah Walisongo berdakwah menurut hukum ketentuan *sunnatullah* yang telah digariskan dalam kitab-Nya. Mereka membawa masyarakat Jawa bahkan Nusantara (Indonesia)---sekurang-kurangnya melalui wakil atau tetua penduduk itu—kepada ajaran Islam sesuai kadar kebutuhan masyarakatnya. Walisongo dianggap keramat karena membagi rahmat dan berkah yang berpancaran dari pribadi mereka. Dengan begitu mereka membawa kebahagiaan bagi umat. Kasih sayangnya kepada mereka yang sesat, membimbing dan melepaskan dari tindak hina. Wibawa dan daya para wali dapat membawa

<sup>21</sup> Moh. E. Hasim, *Ayat Suci dalam Renungan*, Jil XIII, hlm. 104.

pulang para durjana ke kandang kebajikan, sehingga terhindarlah mereka dari marah manusia di dunia dan murka Tuhan di akhirat. Wali-wali itu tentulah orang yang pemurah dan dimurahi (oleh Allah), penyayang dan disayangi, peramah dan diramahi.<sup>22</sup>

Wilayah pesisir utara Jawa, merupakan tempat awal perkembangan agama Islam di pulau Jawa. Sehingga banyak dijumpai petilasan makam para tokoh pendakwah Islam atau dalam kalangan masyarakat Jawa dikenal dengan wali. Di setiap makam wali tersebut biasanya dilakukan kegiatan peringatan kematian untuk mengenang perjuangan mereka atau lebih dikenal dengan *Haul*. Selain melakukan *haul*, tradisi yang biasanya juga dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa Barat khususnya masyarakat Cirebon adalah berziarah ke makam wali tersebut. Tradisi *haul* dan ziarah makam ini, biasanya juga dilakukan untuk tokoh-tokoh Islam yang meninggal belakangan, sedangkan *haul* dan ziarah makam ini biasanya dilakukan bersamaan dengan kematian tokoh tersebut. Tradisi *haul* dan ziarah makam wali tersebut banyak dilakukan masyarakat Islam Jawa Barat khususnya masyarakat Cirebon.

Dalam perspektif historis-antropologis, masyarakat Indonesia sebetulnya sudah mengenal ziarah sejak zaman prasejarah. Bukti arkeologinya adalah adanya "Pandusa dan Candi". Pandusa berasal dari zaman prasejarah, bagian ini mempunyai kijingan atau jirat. Di samping jirat terdapat nisan yang pada masa prasejarah berupa menhir. Pada zaman prasejarah, di bawah pendusa tersebut ada mayat yang dikubur, dan di atas pandusa terdapat tempat untuk meletakkan bunga yang dikhususkan bagi peziarah yang hendak meletakkan bunga ketika ziarah ke pandusa. Dengan adanya penempatan bunga berarti tradisi ziarah atau berkunjung ke kuburan sudah ada sejak zaman prasejarah.<sup>23</sup>

Ziarah telah menjadi bagian dari kebudayaan Bangsa Indonesia yang sudah lama ada. Sebelum Islam datang ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah melakukan ziarah ke tempat yang dianggap suci. Pada zaman prasejarah mereka berziarah ke Pandusa atau sejenisnya, seperti punden berundak. Ziarah makam bagi sebagian masyarakat Indonesia dilakukan untuk meminta keselamatan hidup mereka kepada arwah. Karena mereka memiliki satu anggapan bahwa ruh nenek moyang yang sudah meninggal masih bisa berhubungan dengan manusia,

---

<sup>22</sup>Widi Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm. 200.

<sup>23</sup>Masyudi, "Ziarah KeMakam Islam Sunan Ampel: Studi Tentang Perubahan Kebudayaan Indonesia", *Madaniya: Jurnal Sastra dan Sejarah*, Fakultas Adab, No 2/11/1999, hlm. 47.

mengawasi bahkan mengendalikan hidup mereka.<sup>24</sup> Budaya ziarah yang terdapat dalam realitas masyarakat Indonesia setelah Islam masuk ke Indonesia telah mengalami perubahan, baik di bidang keyakinan maupun prosesi ritus ziarahnya. Perubahan yang mendasar adalah terletak pada pola pandang mengenai keyakinan para peziarahnya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dalam perjalanan sejarah, terdapat kebudayaan-kebudayaan yang mengalami perubahan-perubahan. Hal ini terdapat teori yang menjelaskan bahwa terjadinya perubahan adanya unsur lama yang dibuang, kemudian unsur baru masuk di dalamnya.<sup>25</sup>

Salah satu contohnya adalah ziarah makam Sunan Gunung Jati di Cirebon. Di mana perayaan ini menjadi tradisi peringatan seorang pejuang agama Islam di wilayah Jawa Barat khususnya wilayah Cirebon. Tujuan dari ziarah itu bermacam-macam, ada yang mencari berkah sunan, dan meminta agar sawahnya kelak memiliki hasil yang banyak. Di antara mereka juga ada yang berniat tawasul dengan Sunan Gunung Jati. Ada di antara mereka pula yang mengakui dirinya banyak dosa maka mereka ingin mendekat pada orang suci agar doa mereka dikabulkan. Jika kita melihat berbagai macam alasan mereka untuk menziarahi makam wali, maka dapat disimpulkan bahwa 90 % mereka itu melakukan kesyirikan.<sup>26</sup>

Peziarah biasanya membeli kembang yang dijual di sekitar kuburan tersebut, lalu para peziarah itupun membelinya dan nantinya akan di letakkan dikuburan Sunan Gunung Jati atau kuburan sekitarnya. Peletakan kembang di makam seperti itu tidak ada tuntunannya dan dikatakan bid'ah, maka dari itu, kuburan-kuburan di Makkah sampai sekarang tidak ada kembangnya dan tidak ada pengunjung kuburan yang membawa bunga-bunga. M. Mahrus Ali melihat hanya Budha, Kristen dan Konghucu yang pergi ke kuburan dengan membawa bunga.<sup>27</sup> Pada umumnya kuburan Sunan diberi kain berwarna putih bahkan dipakaikan kelambu mirip seperti kamar pengantin. Sebenarnya siapa yang memakaikan kelambu? Sunan Gunung Jati tidak akan mau apabila kuburannya diperlakukan serupa dengan kuburan Cina. Bukankah kuburan para Nabi atau kuburan para sahabat tidak diberikan atap makam? Setibanya di kuburan, mereka membaca surat yasin, tahlil, waqiah, dan lain-lain.

<sup>24</sup> Lihat Afa Prasetyanto, "Fenomena Ziarah kubur di Makam Sunan Giri Geresik dan Hubungannya Dengan Hadis Nabi SAW", *Skripsi* pada Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

<sup>25</sup> Masyudi, "Ziarah Ke Makam Islam", hlm. 47-48.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>27</sup> M. Mahrus Ali, *Mantan Kiai NU Menggugat Tahlilan, Istighosahan dan Ziarah Makam Para Wali* (Surabaya: MUI Pusat, 1926), hlm. 323.

Dalam hal ini, Moh. E. Hasim pada tafsir *Ayat Suci dalam Renungan* sangat melarang umat Muslim untuk berziarah ke makam para wali dengan maksud dan tujuan tertentu. Sebagaimana penafsirannya dalam surat An-Nisa ayat 48:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (yang menyekutukan sesuatu dengan dia).” “Dosa besar yang paling besar yaitu syirik ayau mempersekutukan sesuatu atau seseorang kepada Allah SWT. Terpeleset dalam akidah tauhid sungguh sangat fatal, walaupun kita menunaikan sholat dan puasa kita tetap termasuk orang musyrik dan tidak akan diampuni dari dosa kita. “Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan.” Kita menyembah atau beribadah hanya kepada Allah SWT dengan materi dan kaifiat sesuai contoh Rasulullah SAW, tidak boleh ditambah khurafat dan bid’ah yang bertentangan dengan tauhid’ibadah. Mari kita bermuhasabah atau berintropeksi dengan menilai secara ikhlas lillahi ta’ala adat kebiasaan yang telah menjadi standarisasi dalam beribadah dan berdo’a, apakah sesuai dengan firman Ilahi dalam surat al-Fatihah di atas atau tidak. Pada upacara peletakan batu pertama kita mempersembahkan kepala kerbau, sapi atau kambing, satu persembahan bagi yang dianggap berwisema misalnya Embah Jembrong, supaya dijauhkan dari balabencana. Kemudian disambung dengan berdoa kepada Allah SWT. Ziarah ke kuburan-kuburan para wali, para peserta diharuskan berwudu dahulu. Ketika masuk bangunan makam sejak mulai pintu masuk kepala harus merunduk dan bergerak maju perlahan-lahan dengan bertumpu pada pantat sambil membaca ayat-ayat Qur’an dengan harapan supaya mendapat rahmat dan barakah dari wali yang dianggap suci dan sakti.<sup>28</sup>

Dari penafsiran di atas nampak jelas bahwa Moh. E. Hasim melarang untuk berziarah ke makam wali atau orang yang dianggap suci dengan maksud dan tujuan tertentu, karena berziarah ke makam wali atau orang yang dianggap suci dengan maksud dan tujuan tertentu seperti agar mendapat rahmat dan barakah dari wali yang dianggap suci dan sakti adalah merupakan perbuatan ziyirik.

Pada ayat lain, Moh. E. Hasim juga menafsirkan bahwa orang yang menziarahi kuburan wali terutama dalam bulan Mulud, dengan tujuan meminta berkah menghadap nisan sambil membaca surat Yâsin, dengan niat ingin mendapat jodoh, ingin naik pangkat, ingin jadi konglomerat, dan sebagainya adalah perbuatan syirik, karena ia telah menduakan Allah. Sedangkan perbuatan syirik adalah dosa yang amat besar yang tidak diampuni dosanya.

Jika melihat penafsiran ayat-ayat di atas, Moh. E. Hasim mencantumkan ziarah makam wali dalam penafsirannya. Ini semua dilakukan karena ziarah makam wali adalah merupakan suatu tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam Jawa, khususnya masyarakat Islam Jawa Barat di

<sup>28</sup> Moh. E. Hasim, *Ayat Suci dalam Renungan*, Jil. V, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2001), hlm. 96.

mana ia bertempat tinggal. Hal ini sesuai dengan pemikiran bahwa tafsir al-Qur'an ditempatkan dalam ruang sosial di mana penafsir berada, dengan segala problematika kehidupannya, sehingga sifatnya tidak lagi kearaban, tetapi spesifik konteks sosial di mana tafsir di tulis.

### 3. Tentang Upacara Ritual *Nadran*

Seperti halnya ritual-ritual zaman dulu yang selalu berkaitan erat dengan siklus hidup dan keseharian yang mereka jalani seperti upacara adat menyangkut kelahiran, perkawinan, kematian dan mata pencaharian. Maka, di Cirebon pun ada satu upacara adat yang berkaitan dengan mata pencaharian mereka yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Untuk para nelayan, mereka rutin menggelar upacara sekaligus pesta rakyat yang disebut nadran, larungan dan sebagainya.<sup>29</sup>

Berdasarkan karya Heriyani Agustina, *Kepel Press-2009* diceritakan tentang buku "Negara Kertabumi" karya Pangeran Wangsakerta dengan sumber cerita dari Kartani (Penasehat Budaya Cirebon) disebutkan bahwa asal-usul pelaksanaan budaya nadran adalah berawal pada tahun 410 M, dimana Raja Purnawarman, raja ketiga Kerajaan Tarumanegara yang terletak di dekat sungai Citarum yang mengalir dari Bandung ke Indramayu, memerintahkan Raja Indraprahasta Prabu Santanu (yang sekarang Kec. Talun, Kab. Cirebon) untuk memperdalam atau memperbaiki tanggul, yang bertujuan untuk menduplikat Sungai Gangga di India. Agar tanggul sungai lebih kuat, dibuatlah prasastinya tangan sang Prabu Purnawarman yang sekarang belum ditemukan, serta sang Prabu memberikan hadiah-hadiah untuk Brahmana 500 ekor sapi, pakaian-pakaian dan satu ekor gajah untuk Raja Indraprahasta (Prabu Santanu). Duplikat Sungai Gangga tersebut untuk keperluan mandi suci. Sungai yang dimaksud adalah sungai Gangganadi dan muaranya di sebut Subanadi (muara adalah perbatasan antara sungai dan laut). Sungai tersebut sekarang adalah sungai Kriyan, terletak di belakang Keraton Kasepuhan Kota Cirebon.<sup>30</sup>

Sebetulnya tradisi *nadran* bukanlah tradisi asli daerah Cirebon apalagi masyarakat Desa Mertasinga, karena tradisi ini banyak juga ditemukan di beberapa daerah lain dengan nama yang berbeda, seperti di Jawa Tengah dikenal dengan tradisi *Labuhan*, karena ada beberapa kepercayaan bahwa apabila mereka

<sup>29</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 78.

<sup>30</sup> Cik Hasan Bisri dan Yeti Haryati, *Pergumulan Agama Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda* (Bandung: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati, 2003), hlm. 146.

tidak melakukan sedekah ini, mereka berkeyakinan bahwa Dewa Baruna akan murka dan segera mengirim bencana melalui dewa petir, Dewa Halilintar dan Dewa Angin yang mengakibatkan nelayan tidak dapat melaut. Akhirnya tidak dapat mencari ikan sebagai sumber kehidupan utama. Penggunaan daging kerbau sebagai persembahan dan bukannya daging sapi, dikarenakan daging kerbau lebih banyak, juga ada kemungkinan sapi merupakan hewan yang dianggap suci dalam agama Hindu, sehingga harus dipelihara dan tidak boleh dibunuh. Selain itu juga sapi dianggap jelmaan dari dewa.<sup>31</sup>

Ritual lainnya adalah pembacaan mantra-mantra sambil membakar dupa atau kemenyan yang bertujuan memohon keselamatan kepada para Dewa Laut. Mantra juga berfungsi untuk memanggil arwah para leluhur yang telah ikut menjaga keselamatan mereka dalam mencari rezeki di laut. Kesan magis pada asap dupa dan kemenyan bertujuan untuk ketenangan sekaligus permohonan kehadiran Yang Maha Kuasa, agar permohonan mereka lebih cepat sampai ke hadapan Tuhan serta cepat dikabulkan segala permohonan atau permintaannya.<sup>32</sup>

Dalam rangkaian tradisi *Nadran* juga di tampilkan hiburan Wayang yang merupakan kesenian dari Hinduisme dan animisme, yang dapat diperankan seperti tokoh Mahabarata dan Ramayana. Pertunjukan lain dari wayang yang sangat kental dengan Hinduisme dan animismenya adalah wayang dengan lakon Wudug Basuh, yang menceritakan tentang pencarian Tirta Amerta (air kehidupan) oleh para Dewa, dengan cara mengaduk air laut menggunakan ekor naga Basuki. Tirta Amerta diperlukan untuk mengurapi para Dewa agar mereka terhindar dari kematian, tapi mereka tidak dapat terhindar dari sakit. Oleh karena itu, masing-masing dewa diberi tempat dikayangan Suralaya. Namun demikian ada kelanjutannya, air laut yang diaduk oleh para dewa tersebut mengakibatkan makhluk laut terganggu, lalu bermunculan ke daratan sambil membawa wabah penyakit wudug, budug (bisul), penyakit-penyakit lainnya. Untuk mengatasi wabah ini para Dewa meminta bantuan pada Sanghiyang Baruna untuk menentramkan makhluk laut supaya tidak mengganggu penghuni daratan. Sanghiyang Baruna melantunkan jampa mantra di baskom air kembang, lalu air kembang yang telah diberi mantra disiramkan pada layar perahu nelayan. Meskipun nadran bernuansa magis dan animisme, masyarakat primitif pada waktu itu telah memiliki kesadaran mistik terhadap keberadaan penguasa alam

---

<sup>31</sup> Soepanto, *Urusan Adat-Istiadat dan Tjerita Rakyat* (Bandung: Djawatan Kebudayaan, 1963), hlm. 271.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 147.

semesta, disertai rasa terima kasih dan bermohon kepada Yang Maha Kuasa supaya diberi kebaikan dan keselamatan.

Berbicara mengenai *nadran* ini, Moh. E. Hasim dalam tafsir *Ayat Suci dalam Renungan* menafsirkan sebagai berikut:

“Itulah orang-orang yang membeli kesehatan dengan petunjuk, maka niaganya tidak membawa laba dan mereka luput dari petunjuk.”“Di negara kita banyak sekali orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, contohnya: Banyak yang menziarahi kuburan *wali* terutama dalam bulan Mulud, minta berkah menghadap nisan sambil membaca surat Yasin, ada yang ingin mendapat jodoh, ada yang ingin naik pangkat, ada yang ingin jadi konglomerat, dan sebagainya. Ratusan perahu berhias mengiring perahu berisi kepala kerbau dan sesajen berlayar ke tengah laut dalam pesta *nadran* para nelayan Bondet, Cirebon. Setelah kepala kerbau ditenggelamkan para nelayan mendapat berkah. Air berdarah kepala kerbau itu untuk mendapat berkah.<sup>33</sup>

Inilah perbuatan mengejar keduniaan dengan mengorbankan ukhrawiyah. Bila ada ulama yang memberi nasihat mereka membantah dan membencinya. Mereka benar-benar rugi karena tersesat jalan dan tidak akan memperoleh petunjuk. Ada yang perlu kita renungkan yakni kalau kita setiap berceramah menstetir firman Ilahi:

وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ

“Dan berjihadlah di jalan Allah dengan harta dan jiwamu.”

Tetapi kita pasang tarif sekitar dua juta untuk satu kali panggil, kalau tidak dipenuhi kita tidak datang. Apakah orang seperti ini masuk golongan yang membeli kesesatan dengan petunjuk atau tidak, silahkan direnungi.”

Pada penafsiran di atas, Moh. E. Hasim melarang umat Muslim, khususnya umat Muslim Jawa Barat (Cirebon) agar tidak melakukan ritual *nadran*, karena menurutnya dalam ritual *nadran* terdapat ajaran-ajaran yang dapat menyesatkan dan menduakan tuhan. Tradisi sedekah laut atau *nadran* yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia, dengan perbedaan dan ragam nama serta istilah tentunya. Masing-masing mengusung alasannya. Tradisi sedekah laut ataupun sedekah bumi, atau tradisi-tradisi serupa, seringkali dilaksanakan dengan proses penyembelihan hewan tertentu. Syariat Islam menilai tradisi-tradisi semacam itu sebagai tradisi yang mesti dihilangkan.

Dari sekian macam bentuk kebodohan sekaligus upaya pembodohan umat adalah masih dipertahankannya upacara-upacara, ritual, dan perayaan

<sup>33</sup> Moh. E. Hasim, *Ayat Suci dalam Renungan*, Jil I, h.lm 59.

dalam bentuk menyembelih hewan atau binatang untuk selain Allah. Sesaji-sesaji yang kental dengan warna kepercayaan animisme, persembahan-persembahan yang nyata menjadi warisan dari agama Hindu dan Budha, dan tuntutan dari dukun dan paranormal untuk menyembelih jenis hewan tertentu adalah sesuatu yang akrab di telinga. Kewajiban kita adalah memerangi bentuk-bentuk kesyirikan semacam ini, yaitu penghambaan kepada makhluk yang lemah dengan mengalirkan darah hewan sembelihan.

Menyembelih hewan dalam rangka ritual adalah perbuatan yang tidak boleh dipersembahkan kepada selain Allah. Barang siapa melakukannya, Allah akan melaknatnya. Pelakunya telah melakukan kemusyrikan. Apabila ia mati dalam keadaan tidak bertaubat, ia akan dihukum kekal di dalam neraka. Surga haram baginya. Seluruh amalnya akan musnah bagaikan debu yang beterbangan. Penyesalan dan kesedihan, itulah kesudahan yang akan dia rasakan pada hari kemudian. Dari sini, kita bisa mengetahui bahwa tradisi atau ritual semacam ini adalah tindakan yang sangat membahayakan. Perbuatan yang mereka lakukan bukan menolak bala, tetapi justru mengundang murka Allah.

Senada dengan itu, Moh. E. Hasim juga menafsirkan dalam surat An-Nisa ayat 48 yang mana di dalamnya disebutkan bahwa:

“Pesta laut yaitu upacara peribadahan kepada penguasa laut seperti Nyi Loro Kidul. Ratusan perahu berhias beriring-iringan mengikuti perahu berisi kepala kerbau dan sesajen berlayar ke tengah laut. Setelah kepala kerbau ditenggelamkan para nelayan berloncatan terus rebutan air yang berdarah untuk memperoleh barakah. Upacara ini disebut nadran yaitu syukuran kepada Allah SWT demikian kata mereka.”

Pada penafsiran di atas, Moh. E. Hasim berpendapat bahwa pada upacara-upacara ritual khususnya upacara ritual *nadran* mengandung unsur-unsur kesyirikan dan secara tidak langsung kita sebagai umat Muslim khususnya umat Muslim Jawa Barat diperintahkan oleh Moh. E. Hasim untuk menjauhi dan tidak melaksanakan upacara nadran. Dalam hal ini, Moh. E. Hasim sangat mengetahui jelas tentang pelaksanaan ritual tersebut karena dia adalah seorang dosen dan ulama yang tumbuh dan berkembang dalam lingkup Islam Jawa Barat. Namun demikian, pada tafsir ini, ia juga menunjukkan rasa prihatin terhadap para umat muslim Jawa Barat yang masih banyak melakukan upacara ritual *nadran*.

## Kesimpulan

Dari keseluruhan kajian mengenai pemikiran keagamaan Moh. E. Hasim dalam tafsir *Ayat Suci dalam Renungan* sebagaimana telah diuraikan di atas, diperoleh beberapa temuan penting, terutama mengenai konstruksi keagamaan

kalangan Islam Jawa Barat (Sunda). Kehadiran pemikiran keagamaan yang dipresentasikan melalui karya tafsir ini, nampaknya memberikan dampak perubahan yang signifikan terhadap tradisi keagamaan masyarakat Islam Jawa Barat (Sunda). Secara lebih deskriptif, studi tentang pemikiran Moh. E. Hasim dalam tafsir *Ayat Suci dalam Renungan* menghasilkan temuan-temuan menarik. *Pertama*, berdasarkan hasil studi, Moh. E. Hasim memberikan respon kritis terhadap ketauhidan umat Muslim Jawa Barat. Menurutnya, penyebab utama yang menimbulkan umat Muslim Jawa Barat menyekutukan Allah adalah karena mereka tidak mengerti akan isi al-Qur'an, bahkan banyak yang membacanyapun tidak mampu. *Kedua*, pandangan Moh. E. Hasim merupakan respons kritis terhadap tradisi keagamaan yang berkembang di kalangan masyarakat Islam Jawa Barat (Sunda). Kajian ini menunjukkan bahwa Moh. E. Hasim sangat kritis terhadap beberapa tradisi masyarakat Islam Jawa Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H.A. Mukti. *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ali, M. Mahrus. *Mantan Kiai NU Menggugat Tahlilan, Istighosahan dan Ziarah Makam Para Wali*, Surabaya: MUI Pusat, 1926.
- Atja. *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Bisri, Cik Hasan (ed.). *Pergumulan Agama Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*, Bandung: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati, 2003.
- Ekadjati, Edi. *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia dan Budaya*, Jakarta, Dunia Pustaka Jaya, 2000.
- Ekadjati, Edi. *Sejarah Lokal Jawa Barat*, Jakarta: Interumas Sejahtera, 1992.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hasim, Moh. E. *Ayat Suci dalam Renungan*, Jilid I, V, XIII dan IX, Bandung: Penerbit Pustaka, 2001.
- Masyudi. "Ziarah Ke Makam Islam Sunan Ampel: Studi Tentang Perubahan Kebudayaan Indonesia", *Madaniya: Jurnal Sastra dan Sejarah*, Fakultas Adab, No 2/11/1999.
- Muhaimin, A.G. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos, 2001.
- Muhsin, Imam. *Tafsir Alqur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*, Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag, 2010.
- Prasetyanto, Afa. "Fenomena Ziarah kubur di Makam Sunan Giri Geresik dan Hubungannya Dengan Hadis Nabi SAW", *Skripsi* pada Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.
- Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, Bandung: Diponegoro, 1995.
- Saksono, Widi. *Mengislamkan Tanah Jawa Bandung*: Penerbit Mizan, 1995.

- Soepanto. *Urusan Adat-Istiadat dan Tjerita Rakyat*, Bandung: Djawatan Kebudayaan, 1963.
- Suherman, Yuyus. *Sejarah Perintisan Penyebaran Islam di Tatar Sunda*, Bandung: Pustaka, 1995.
- Supriyanto. "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *al-Iklil fi Ma'âni al-Tanzîl*", *Tsaqafah*, Vol. 2, Number 2, November 2016.
- Suryo, Djoko. "Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam Di Jawa", makalah disampaikan pada *Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa*, pada 31 November 2000.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*, Jogjakarta: LKiS, 2005.
- Wawancara penulis dengan Ibu Halimah, anak kedua dari isteri ke dua Moh. E. Hasim, Bandung 7 September 2010.
- Wildan, Dadan. "Penyebaran Islam di Tatar Pasundan", dalam Cik Hasan Bisri (ed), *Pergumulan Agama Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*, Bandung: Lembaga Penelitian IAIN Gunung Djati, 2003.

